



Bimbingan Penyuluhan Islam

Studi Tentang Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak

Rosunnah

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 09 Desember 2018

Revisi Akhir: 20 Desember 2018

Diterbitkan *Online*: 31 Desember 2018

Korespondensi

Telepon:

E-mail: rosunnah.uinjambi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan/fenomena yang terjadi di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin. Hal yang di latar belakangi oleh cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Ada orangtua yang keras dalam mendidik anaknya, memaksa anaknya untuk berbuat sempurna dengan gaya pengasuhan yang otoriter, setiap pola asuh yang diterapkan akan berdampak kepada kemanadirian anak, hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orangtua, mengetahui kendala orangtua dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak, dan mengetahui bagaimana dampak pola asuh yang salah di berikan orangtua.

Abstrac: This research was motivated by the condition / phenomenon that occurred in Sungai Pinang Village, Sungai Manau District, Merangin District. The thing behind this is the way parents care for their children. There are parents who are hard at educating their children, forcing their children to do perfect with authoritarian parenting styles, every parenting style that is applied will have an impact on the children's health, this is the background for researchers to carry out this research. - the form of parenting parents, knowing the obstacles of parents in providing good parenting to children, and knowing how the wrong parenting effects are given by parents

Key word: Pola Asuh Orangtua, Dampak, Perkembangan Perilaku Anak

A. Latar Belakang

Menurut *Hurlock* bahwa perlakuan orangtua akan mempengaruhi sikap anak dan perilaku anak karena sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab hubungan yang terbentuk akan cenderung bertahan. Hendaknya orangtua juga bisa memahami anak-anak mereka dengan baik dan lebih mengenali sikap dan bakat anak-anaknya yang unik, orangtua sangat di butuhkan dalam membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa anak-anak menjadi orang lain.¹ Berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan juga mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang di lakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orangtua yang berbentuk pola asuh.

Pola asuh yang di gunakan orangtua dalam mendidik anak bermacam-macam, setiap orangtua mempunyai *style* sendiri yang unik, perlu di pahami bahwa anakpun tumbuh dan berkembang secara bertahap. Berapa hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak adalah pendidikan keimanan, pendidikan untuk membiasakan beribadah, pendidikan akhlaq, dan pendidikan emosional. Dan mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak karena sangat berguna bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, untuk menanamkan nilai-nilai perlu secara bertahap dan dengan kesabaran. Perkembangan anak sangat di pengaruhi banyak hal salah satunya adalah lingkungan dan pola asuh orang tau dalam mendidik anak, tanpa pemberian kasih sayang yang baik maka potensi anak tidak akan mampu berkembang secara baik, kasih sayang orangtua sangat mempengaruhi kecerdasan anak terutama terutama ketika anak memasuki usia emas mereka interaksi yang baik antara orangtua dengan anak akan mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak.²

Menurut Islam pola asuh yang Qur'ani, yang telah di jelaskan dalam Al Qur'an, seperti pola asuh luqman kepada anaknya, merawat mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Begitupun dengan mendidik anak jika dipupuk dengan kalimat-kalimat thayyibah, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh dan berkembang dengan baik. "pendidikan Qur'ani" menurut Hasan Basri Tanjung. Orangtua adalah guru utama dan keluarga sebagai sekolah pertama untuk melahirkan generasi terbaik.³

الْبَرِيَّةَ خَيْرُهُمْ وَأَوْلِيَّتِكَ الصَّلِحَتِ وَعَمَلُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ إِنْ

¹Al. Tridhnantho, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014

²Al. Tridhnantho, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014

³Anonim, *Al-Qur'an, Al - Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2007), 598.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk” (Q.S. Al Bayyinah :7).⁴

Al Quran mengingatkan umat islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah.

﴿سَدِيدًا أَقْوَالًا وَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلَفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا الْوَالِدِينَ وَلِيَخْشَ﴾



Artinya: “Dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka-merka yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada allah dan hendaklah mereka mengucapakan perkataan yang benar” (Q.S. An Nisa : 9).

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas sumber manusia dan generasi muda penerus perjuangan cita-cita bangsa dimasa yang akan datang nantinya, oleh karena itu anak harus dijaga dan dilindungi dari perbuatan buruk atau sebagai korban dari perbuatan buruk seseorang yang berakibat pada perilaku anak dalam perkembangannya.

Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan dan pola asuh orang tua, pola asuh orangtua disini sangat penting diperhatikan karena banyak dari pola asuh yang salah dan berdampak buruk pada perilaku anak, seperti membiarkan anak bekerja dimasa sekolah, sehingga karena terlalu asik bekerja anak menjadi lupa belajar bahkan harus putus sekolah, orangtua yang permisif, membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. kurang kontrol terhadap anak yang menggunakan teknologi canggih seperti handphone dan teman bermain sehingga anak mengalami kemerosotan jiwa sosial karena lebih peduli *game* dari pada orang dilingkungannya.⁵

Hal ini, sebagaimana yang peneliti temukan pada observasi di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin, bahwa masih banyak anak-anak pada usia pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berperilaku membangkang pada orangtua seperti melawan perkataan orang tua, berkata kotor, tidak patuh pada orangtua dan bahkan melakukan hal-hal

⁴Anonim, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 598.

⁵Al. Tridhnantho, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014

yang salah lainnya.⁶ Sebagai mana yang terlihat pada saat peneliti obsevasi di temukan anak-anak yang menjawab omongan orangtua dengan keras dan itu di anggap hal biasa oleh anak karena sering di lakukannya dan orangtua pun juga seperti itu, sebuah pemandangan yang sangat miris sekali.⁷

Melihat realitas ini, penting kemudian dipahami pola asuh orangtua yang baik dilakukan seharusnya, untuk menimbulkan dampak yang baik pula, oleh karena itu studi tentang pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin ini penting untuk dijadikan bahan kajian, peneliti melihat bahwa pola asuh dan perilaku harus dilihat sejak dini.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif eksplanatoris, dengan menekankan pada sumber data lapangan sebagai data primer, serta literatur sebagai sumber kedua sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

Setting penelitian adalah Pondok Pesantren al-Baro'ah Kasang Puduk Muaro Jambi. Subjek penelitian berpusat pada Psikoterapi Islam yang diterapkan di al-Baro'ah, pasien rehabilitasi yang ada di Ponpes al-Baro'ah. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah Pimpinan Ponpes al-Baro'ah dan pengurus pasien rehabilitasi karena mereka dapat memberikan informasi yang terkait dengan Psikoterapi Islam yang diberikan sudah terlaksana dengan baik atau belum.

C. Pembahasan

Mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri bukanlah hal yang mudah, terutama untuk anak yang masih dalam masa usia pra sekolah.⁸ Di tambah lagi dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh orangtua membuat orangtua terkadang merasa kuwalahan, adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh orangtua diantaranya sebagai berikut:

1. Terbatasnya Pengetahuan Orangtua

Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain

⁶Observasi Langsung Di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin Kamis, 22 Februari 2018

⁷Supri Dewita, Wawancara Bersama Orangtua Kamis 22 Februari 2018

⁸Devi Lestari, Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Anak", (Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Iniversitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2017), Hal 54.

itu orangtua akan lebih mampu mengatasi tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan normal anak. Dalam pengasuhan anak sangat penting sekali pengetahuan dan pengalaman untuk mendidik dan mengasuh anak. Orangtua adalah pendidik yang utama dan pertama, namun bila orangtua tidak memiliki pengetahuan yang baik akan berdampak pada perkembangan anak. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara bersama bapak Zul Karnaini selaku Sekretaris Desa Sungai Pinang.

Kurangnya pengetahuan orangtua sehingga, kemajuan zaman sudah semakin canggih sehingga orangtua tidak bisa menstarakan dengan pergaulan anak-anaknya, akhirnya anak-anak menjadi pembangkang tidak mengikuti perkataan orangtua anak-anak bebas melakukan apa saja sesuai hatinya tanpa kontrol orangtua.

Pengetahuan orangtua yang terbatas mengakibatkan kepada perkembangan anak-anak mereka, pendidikan orangtua yang sangat minim sehingga tidak mempunyai pengetahuan dalam mendidik anak-anak mereka di tambah lagi orangtua hanya di sibukan dengan kerja dan kerja sehingga tidak ada waktu untuk anak-anak mereka.

2. Pendidikan yang Terbatas

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Maka pendidikan adalah hal yang terbesar yang selalu diutamakan oleh para orangtua, saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini.

Namun, dari sekian banyak faktor itu penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orangtua dalam keluarga. Orangtua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan. Tidak sedikit orangtua ditemukan orangtua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia, atau bahasa Inggris. Sebaliknya, tidak jarang ditemukan orangtua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.⁹

Orangtua seperti yang disebutkan di atas adalah orangtua yang merugikan sebagaimana yang Allah swt. Firmankan dalam Al- Qur'an:

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*, (PRINEKA CIPTA, Jakarta, 2004),32

لَا الْقِيَمَةَ يَوْمَ وَأَهْلِيهِمْ أَنفُسَهُمْ خَسِرُوا الَّذِينَ الْخَسِرِينَ إِنَّ قُلُوبَهُمْ دُونَهِ مِمَّنْ شِعْتُمْ مَا فَاعْبُدُوا
 ﴿١٥﴾ الْمُبِينُ الْخُسْرَانُ هُوَذَا

Artinya: Katakanlah “Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Az-Zumar:15)¹⁰

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orangtua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orangtua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan materi watak kebapakan dan keibuan tanpa dukungan dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik anak yang baik.¹¹

Banyak orangtua mengalami kesulitan memahami perilaku anak-anak mereka yang kerap tampak tidak logis dan tidak masuk akal. Seorang anak laki-laki yang berkelahi dengan adik perempuannya mungkin dimarahi, dihukum, atau dicabut hak istimewanya seperti menonton televisi, uang saku, atau pesiar khusus, namun ia akan terus berkelahi dengan adik perempuannya. Perbedaan besar di antara anak-anak di dalam keluarga yang sama adalah satu lagi sumber lain dari kebingungan bagi kebanyakan orangtua.

Untuk memahami anak dan membantu perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional mereka, orangtua harus mempunyai pengetahuan tentang perilaku manusia sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat mengenai anak-anak mereka dan dapat berperilaku dengan cara-cara yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan mereka.¹²

Pendidikan orangtua yang terbatas di tambah lagi akses desa ke kota itu jauh, faktor ekonomi, sehingga pendidikan yang dimiliki orangtua hanya seadanya sudah tamat SMP aja alhamdulillah, jadi mereka tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik itu bagaimana sehingga anak-anak mereka sangat sulit untuk diberi masukan yang baik.

Didalam mendidik anak itu orangtua harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, pengalaman sehingga orangtua bisa menstarakan

¹⁰Anonim, Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemabanya*, (Bandung: Kementerian Agama RI., 2011), 231

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*, (PRINEKA CIPTA, Jakarta, 2004), 32-33

¹²Maurice Balson, *Becoming better Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal 12

dengan perkembangan zaman yang semakin maju, agar anak-anak bisa mendapatkan perhatian dan pendidikan lebih dari orangtua.

Betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan perilaku anak agar orangtua tidak merasa kuwalahan dalam mendidiknya anak-anak mereka, karena dengan seiring perkembangan zaman anak-anak akan semakin membutuhkan bimbingan orangtuanya agar tidak salah melangkah.

3. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah suatu perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban, tuntutan, syarat dan perasaan malu. Anak yang diberikan kebebasan melakukan apa yang ia inginkan, maka anak akan kesulitan mengontrol dirinya. Kalau sejak kecil anak tidak pernah diberikan peraturan. Maka anak akan berkembang menjadi pelanggar norma dan peraturan. Akan selalu bertindak tergesa-gesa, tanpa memikirkan dampaknya. Dan sampai terjerumus kedalam pergaulan bebas. Anak akan merasa dirinya tidak pernah di perhatikan oleh orangtuanya sehingga anak bertindak tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai dewasa, namun tidak semua remaja mengalami perubahan itu secara baik, ada yang mengarah pada perubahan yang baik dan juga yang mengarah pada perubahan yang buruk dan menjerumuskan dirinya sendiri.¹³

Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Anak akan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

Betapa pentingnya kepedulian orangtua terhadap anaknya, sebagai orangtua anak harus diperhatikan, mau kemana pergi anak, orangtua harus bertanya kepada anak biar anak merasa bahwa mereka dibutuhkan dan diperhatikan, supaya anak merasa orangtua peduli terhadapnya dan supaya anak tidak merasa dibiarkan mau kemana, sama siapa, karena orangtuanya peduli terhadapnya.

Betapa pentingnya perhatian orangtua bagi pertumbuhan anak, jadi orangtua harus meluangkan waktunya untuk anak-anak mereka agar anaknya tidak mencari perhatian diluar rumah, anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua agar mereka tidak terjerumus kedalam sebuah pergaulan yang sangat merusak akhlak dan moral anak.

Pergaulan bebas dimana ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi seseorang. Keyakinan dan pemikiran dan perilaku ayah ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap

¹³Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama 2009). Hal 28

pemikiran dan perilaku anak, karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Dalam keluarga orangtua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orangtua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahil yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masa lalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antara remaja. Sepertinya merupakan hal biasa bagi para remaja. Ironis memang, tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan dalam memilih teman.¹⁴

Betapa pentingnya pengetahuan dan pendidikan, agar tidak membuat anak-anak salah dalam mengikuti perkembangan zaman, karena pengetahuan orangtua yang kurang membuat anak-anak mereka menjadi bebas dalam bergaul dan mengikuti perkembangan zaman yang salah, jadi pendidikan dan pengetahuan orangtua dalam mendidik anak itu sangat penting.

Orangtua yang terlalu member kebebasan kepada anak dan tidak pernah peduli dengan anak mereka, orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka tanpa mengetahui bahwa anak juga membutuhkan orangtuanya, orangtua yang kurang perhatian sehingga anak-anak mereka bebas bergaul dengan siapa saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala orangtua dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau, diantaranya; terbatasnya pengetahuan orangtua, di mana pengalaman yang terbatas dalam mendidik anak, pendidikan yang terbatas, dimana orangtua yang tidak sekolah tidak mengerti secara penuh cara mendidik anak dan pergaulan bebas, di mana anak sering terpengaruh oleh dunia luar dan bebas.

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orangtua di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau

1. Orangtua Bersikap Tidak Peduli

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*, (PRINEKA CIPTA, Jakarta, 2004),31

Segala hal yang terjadi pada anak akan selalu menjadi tanggung jawab orangtuanya, termasuk keluhan dan rasa tidak nyaman yang mungkin coba ditunjukkannya. Pada titik ini hal yang perlu dipertanyakan adalah pola asuh yang kita terapkan kepada mereka. Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk segala kebutuhannya, baik itu fisik atau psikis. Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Orangtua sadar akan tanggung jawab mereka membesarkan anak, tetapi banyak yang masih berpegang pada metode yang tradisional dan tidak efektif. Akibatnya, banyak orangtua merasa frustrasi dan kalah ketika metode ini tidak manjur dan dengan demikian suatu lingkaran setan pun terbentuk. Digerakkan oleh perasaan bertanggung jawab, orangtua tidak dapat mentoleransi kekalahan di dalam bidang ini yang bagi banyak orangtua adalah tugas mereka yang terpenting. Mereka menjadi takut akan kemungkinan akibat tragis yang mungkin terjadi jika mereka tidak dapat mengendalikan anak-anak mereka.¹⁵

Oleh karena itu, mereka menuntut penerimaan yang patuh akan permintaan mereka untuk apa yang mereka anggap sebagai perilaku yang benar. Orangtua tidak sadar bahwa mereka bertindak bukan demi kepentingan anak, melainkan demi kepentingan wewenang mereka sendiri yang sudah hancur. Jadi, sementara mereka meningkatkan tuntutan akan kepatuhan, anak-anak meningkatkan pemberontakan dan tantangan mereka.¹⁶

Kurangnya perhatian orangtua menyebabkan anak menjadi nakal, sehingga orangtua perlu memberikan perhatian pada anaknya, agar anak-anak mereka tidak mengalami kemerosotan dalam perilaku maupun prestasi. Ketika hamil praktis seorang ibu kurang memperhatikan anak-anaknya yang lain. Sebuah peran ini bisa diambil alih oleh ayah. Ayah dapat menjaga anak-anak ini untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan mengarahkan mereka supaya menerima anggota yang baru. Bittman dan Zalk menemukan lebih dari 34 persen kaum ayah menghabiskan waktunya bermain bersama anak-anak selama istrinya hamil.

Keterlibatan ayah lebih menonjol pada masa ini dibandingkan sebelumnya. Cecily Legg, Ivan Sherick, dan William Wadland meneliti bagaimana reaksi anak terhadap adiknya yang baru lahir. Mereka menemukan sejumlah reaksi negatif. Anak-anak mengungkapkan rasa tidak senang karena sikecil buang air kecil sembarangan, menangis di waktu malam, dan botol susu yang berserakan. Mereka jijik melihat isap ibu jari dan lainnya. Diungkapkan pula dalam penelitian ini, masa kehamilan semakin meningkat

¹⁵Maurice Balson, *Becomingbetter Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal. 4

¹⁶Maurice Balson, *Becomingbetter Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal. 4

keterlibatan ayah mengasuh anak-anak yang sudah besar. Berkurangnya perhatian ibu terhadap anak lain terutama ibu lebih memikirkan janin dalam kandungannya.¹⁷

Kurangnya perhatian orangtua menyebabkan anak menjadi nakal, dan bebas bermain dimana saja dan melakukan apa saja tanpa kontrol orangtua karena kurangnya perhatian dari orangtua di sana membuat anak-anak mereka menjadi bebas.

Kurangnya perhatian dan kontrol orangtua membuat perilaku anak menjadi nakal dan tidak sopan kepada orangtua dan ditambah lagi masalah rumah tangga orangtua yang tidak lagi harmonis hingga anak-anak mereka menjadi korbannya.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua membuat anak menjadi pembangkang di tambah dengan masalah yang dihadapi orangtua, mendidik anak tidak cukup dengan materi saja tapi harus diiringi dengan kehangatan dalam keluarga dan kasih sayang kedua orangtua.

Orangtua melarang anaknya untuk bermain dengan sembarang teman, apa lagi dengan teman-teman yang nakal tapi orangtua lebih mengajarkan kepada anak bermain sambil belajar agar anaknya tidak terpengaruh dengan bergaulan teman-temannya.

Orangtua mendidiknya anaknya dan mengekang agar anaknya tidak terjerumus kejalan yang salah orangtua mengajarkan kepada anak tentang apa yang salah dan apa yang benar karena didikan itu untuk anaknya juga agar lebih baik kedepannya.

2. Orangtua Memberikan Kebebasan Kepada Anak

Anak yang diberi kebebasan dan ketertiban diabaikan hasilnya akan mendatangkan mala petaka, karena kekacauan dan anarki mencirikan rumah, sekolah dan masyarakat. Dengan mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menjadi orangtua yang baik, maka harus memandang perilaku anak yang tidak bertanggung jawab sebagai bukti bahawa mereka gagal sebagai orangtua. Sebagai akibatnya, mereka melibatkan diri dalam lebih banyak tanggung jawab anak seperti berperilaku, berpakaian, pekerjaan rumah, memberesakan sesuatu dan makan.

Orangtua di sana tidak pernah memberikan larangan dan memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan apa saja yang di inginkan anak-anaknya, mereka beranggapan dengan memberikan kebebasan anak mereka tidak melakukan hal yang aneh-aneh padahal anak-anak masih membutuhkan kontrol orangtua.

Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua menyebabkan anak menjadi tidak terarah dan malas untuk belajar karena kesibukan orangtua anak menjadi terabaikan, bahkan tidak pernah mencontohkan apa pentingnya belajar bagi anak tersebut.

¹⁷Save M. Dagum, *Psikologi Keluarg*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013) Hal. 27

Orangtua sangat kurang sekali perhatian kepada anak bahkan orangtua tidak pernah memberikan pengajaran kepada anak betapa pentingnya belajar itu untuk kelangsungan hidupnya, karena kebiasaan yang diterapkan orangtua tidak peduli terhadap pendidikan anak jadi harap maklum jika mempunyai anak yang tidak ingin belajar sukanya bermain sesuka hatinya.

Anak sangat membutuhkan perhatian dari orangtua, bagi orangtua luangkanlah waktu untuk anak-anak, orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya akan membuat hubungan semakin jauh antara anak dan orangtua. Anak merasa dia tidak diperhatikan buat apa anak belajar tanpa adanya dorongan orangtua, anak yang pintar berawal dari orangtua yang memberikan perhatian kepada anak begitu pula anak akan malas belajar karena dia merasa orangtuanya tidak peduli dengan anaknya. Anak akan mau belajar jika orangtuanya memberikan perhatian lebih kepadanya.

Orangtua sudah menerapkan pembelajaran pagi sebelum mengantar anaknya ke sekolah dan belajar bukan hanya di sekolah saja tapi dimana dan kapan saja bisa belajar agar anak-anaknya bisa mengerti sebelum guru memberikan pelajaran orangtuanya terlebih dahulu mengajarkannya.

Dengan mencontohkan dan memberi pemahaman secara perlahan kepada anaknya, maka anak bisa menilai orangtuanya bahwa betapa berartinya sebuah keberhasilan seorang anak bagi orangtuanya dan anak bisa mengerti tentang nilai seorang ibu dimatanya.

3. Orangtua Tidak Menerapkan Hukuman

Rendahnya perhatian dan hukuman yang dijadikan pelajaran bagi anak membuat anak bersikap tidak dengan aturan yang benar, untuk itu orangtua perlu melakukan peraturan dan menerapkan hukuman apabila anak yang telah melakukan kesalahan sehingga mereka dapat menjadikan pelajaran dikemudian hari.

Kurangnya penerapan kedisiplinan kepada anak sehingga anak menjadi pemberontak dan tidak mempunyai rasa hormat kepada orangtua sendiri karena naluri seorang ibu tidak tega ingin menyakiti anaknya sehingga anak menjadi seperti itu.

Kurangnya ketegasan dari orangtua hingga membuat anak menjadi tidak takut kepada orangtua sendiri dan tidak pernah mau mendengarkan perkataan orangtua di sebabkan si anak sudah mengetahui belang orangtua yang tidak akan tega menyakiti anaknya

Kurangnya ilmu pengetahuan tentang mendidik anak jadi orangtua tidak pernah menerapkan hukuman kepada anak, dan di tambah lagi si anak adalah anak satu-satunya yang menjadi anak kesayang padahal itu sudah salah mendidik anak. Orangtua tidak menerapkan peraturan dan hukuman apapun kepada anak, anaknya bebas melakukan apa saja yang dia ingin selama apa yang dilakukan masih pada jalur yang benar.

Dampak Pola Asuh yang Salah diberikan Orangtua di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau

1. Bersikap Impulsif dan Agresif

Bertindak impulsif adalah suatu tindakan yang didasari dengan adanya dorongan untuk mengekspresikan keinginan. Bertindak impulsif juga berarti bertindak tanpa berpikir atau memikirkan tindakan itu terlebih dahulu. Anak yang diberi kebebasan melakukan apa yang ia mau, maka akan kesulitan mengontrol dirinya. Kalau sejak kecil anak tidak pernah diberi peraturan. Maka anak akan berkembang menjadi pelanggar norma dan peraturan. Akan selalu bertindak tergesa-gesa, tanpa memikirkan dampaknya¹⁸ ..

Orangtua sebaiknya cermat mengamati bahasa tubuh anak. Misalnya ketika ia memukul teman bermainnya, tanyakan apa yang tengah ia rasakan dan ia kehendaki. Mungkin tindakan memukul itu merupakan sebuah pernyataan “jangan ganggu saya” rasa marah, sedih, kecewa atau kesal normal dihadapi siapa saja, hanya saja perasaan itu tidak harus dimanifestasikan dengan tindakan fisik yang agresif. Ada baiknya orangtua mengajarkan bagaimana cara marah yang baik pada anak-anaknya. “kamu boleh marah, tapi tidak boleh membahayakan orang lain.” Tetapi tentu saja, pertama-tama anda mesti tahu perasaan si kecil saat mereka berlaku agresif. Ini merupakan bagian dari kecerdasan emosi.

Intinya dari kecerdasan emosi adalah pengenalan dan penerimaan emosi diri sendiri, pengenalan dan penerimaan lingkungan. “bagaimana menyatukannya agar menjadi kerja sama yang baik, label nakal yang diberikan lingkungan di mana anak itu tinggal akan membuat anak tersebut terkucil. Menurut Henny ini konsekuensi anak yang membuat lingkungannya tidak nyaman. “ini yang harus dicegah orangtuanya, karena kita tidak menyalahkan lingkungannya.

Yang bisa kita lakukan saat anak kita dijauhi, karena dianggap nakal adalah memberi kesempatan anak untuk bergaul dengan lingkungannya, dengan catatan di bawah pengawasan orangtua. “ sehingga kita bisa dengan jelas langsung memberi teguran. Misalnya saat tangannya sudah diangkat hendak memukul temannya, tanyakan apa yang ia mau katakan.”¹⁹

2. Suka Memberontak

Orangtua tidak banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak karena orangtua takut jika mereka banyak bertanya kepada anaknya akan menimbulkan masalah pada anaknya, orangtua tidak ingin anak-anaknya menjadi pemberontak dan membuat anaknya kesal jika dia banyak bertanya kepada anaknya.

Orangtua dan anak dalam keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa

¹⁸Elisiti J.(Ed), *Spiritual Parenting*,(Curiosita:2004), Hal 60

¹⁹Elisiti J.(Ed), *Spiritual Parenting*,(Curiosita:2004), Hal 61.

depan yang harus dipelihara dan dididiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orangtua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orangtua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Thalib adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya salih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. Sedangkan menurut tipe-tipe orangtua menurut M. Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah kepada istri, lemah lembut, dermawan, emosional, mau menang sendiri dan kejam.²⁰

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan sama dengan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang anak hanya mampu berperilaku sosial dalam situasi sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran normal perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut.²¹

Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, anak-anak sudah kehilangan contoh teladan dari orangtua hingga anak mengalami krisis keteladanan, dikarenakan orangtua yang sibuk dengan dirinya sendiri, karena orangtua sibuk bekerja.

Dengan mengamati anak dalam hubungan mereka dengan anggota lain dalam keluarga, kita dapat mulai mengerti tujuan perilaku mereka dan dapat mempertimbangkan cara-cara di mana anggota keluarga dapat mulai mengubah perilaku anak dengan mengubah perilaku mereka sendiri.²²

Lingkungan dimana tempat tinggal mereka akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak, teman-teman bermainnya juga turut andil dalam proses pembentukan jati diri mereka, apa bila lingkungan sekitar buruk, maka jangan heran apa bila anak-anak anda bisa mengucapkan sumpah serapah semua kata-kata kotor terucap dari mulut anak, karena disini dibutuhkan batasan dari orangtua.

3. Kurang Memiliki Rasa Percaya Diri

Anak yang serba dilayani, akan membentuk anak yang manja dan tidak mandiri. Hingga membuat anak lumpuh secara imajiner. Sehingga anak tidak berdaya membantu dirinya sendiri. Terbiasa semuanya dilakukan oleh orangtua. Tidak diajak berpikir dan berdiskusi. Padahal anak punya akal dan mampu untuk berpikir.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*, (PRINEKA CIPTA, Jakarta, 2004), 27-28

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal 38

²²Maurice Balson, *Becoming better Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal 14-15

Dalam upaya mereka untuk mendapatkan tempat di dalam keluarga, anak-anak menjumpai banyak kesulitan. Usaha awal mereka untuk mencapai, menyumbang, dan bekerja sama kerap di hambat oleh orangtua, dan anak-anak mulai kehilangan kepercayaan akan kemampuan mereka menanggulangi tuntutan situasi. Seorang anak berusia tiga tahun yang menawarkan untuk membereskan piring dari atas meja, membantu membuka pesan, atau membelikan sesuatu akan sering mendapatkan bahwa tawarannya ditolak oleh orangtua atas dasar, “terlalu kecil”, “terlalu berat”, “terlalu lambat”, ketika seorang gadis cilik berusaha mengeluarkan telur dari karton, ia diberitahu: “oh, jangan sayang, kamu terlalu kecil dan telurnya mungkin pecah.” Apa yang sebenarnya dikatakan adalah ini dan insiden yang serupa adalah: “kamusekarang masih belum cukup baik. Jika kamu sudah lebih besar, lebih kuat, lebih cepat, dan lebih pandai, saat itulah kamu cukup baik.”²³

Anak-anak mengetahui bahwa mereka lebih kecil, kurang kompeten, dan kurang kuat dibandingkan orang dewasa, tetapi yang benar-benar penting adalah tafsiran akan pengalaman mereka dengan faktor-faktor ini ketika dibandingkan dengan orang dewasa lain dan saudara kandung. Jika upaya awal mereka untuk memberikan bantuan di dalam kegiatan rutin rumah tidak cukup baik dan bahwa mereka tidak dapat diterima di dalam keluarga melalui perilaku yang berguna. Akibatnya perkembangan minat sosial mereka terhambat, dan perasaan inferioritas mulai muncul dalam bentuk perilaku yang tidak memuaskan dan tidak dapat diterima.

Anak-anak di besarkan dengan segala macam ancaman sehingga membuat anak takut untuk melakukan tindakan tanpa orangtua, anak-anak selalu bergantung pada orangtua mereka enggan untuk berkomunikasi dengan teman-teman seusianya dikarenakan terlalu banyak ancaman dari orangtua, sehingga anak menjadi tertutup dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Rumah adalah lingkungan belajar dimana anak-anak harus menguasai banyak keterampilan. Banyak dari keterampilan ini diajarkan secara kebetulan dan tidak memadai. Bahkan di antara orangtua yang benar-benar berusaha secara cermat meneruskan keterampilan, ada banyak yang menolak untuk menerima tingkat prestasi anak yang sekarang karena mereka merasa bahwa penerimaan seperti ini akan menghambat anak untuk memperbaiki diri.

Dari sudut pandang anak, tidak ada yang pernah menjadi cukup baik karena sesuatu selalu dapat menjadi lebih menghadapi tanggung jawab yang lebih besar untuk berpakaian, makan, berlatih buang air, perawatan pribadi, bermain, berbicara dan berhubungan dengan anak-anak lain. Mereka menjadi

²³Maurice Balson, *Becoming better Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal 33

berkecil hati melalui pengalaman mereka dirumah yang telah mengesankan mereka dengan ketidak mampuan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan²⁴.

Dari berbagai sumber hambatan ini, anak mengembangkan perasaan inferioritas yang mendorong mereka mungusahakan sisi kehidupan yang “tidak berguna.” Takut pada kekalahan pada sisi kehidupan yang berguna, dorongan dasar anak untuk berpartisipasi, menghadapi masalah dan kesulitan hidup, dibelokkan dan tujuan mereka sekarang menjadi tujuan yang berpusat kepada diri, peningkatan diri, dan superioritas kepribadian atas orang lain. Semua perlakuan buruk anak disebabkan oleh hilangnya kepercayaan diri, suatu perasaan inferioritas yang diakibatkan oleh tindakan yang mengecilkan hati.²⁵

Kegagalan manusia bukanlah penyebab inferioritas, melainkan konsekuensi dari perasaan seperti ini. Teknik yang tidak efektif dalam menjadi orangtua, penolakan kita untuk menerima anak sebagaimana adanya, tindakan kita membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, dan kekhawatiran kita yang terus menerus untuk mengoreksi perilaku yang tidak semestinya menyebabkan banyak anak menyerah dalam keputusan. Alih menghadapi masalah persahabatan, sekolah, pekerjaan, dan persoalan seksual dengan percaya diri, berpaling pada perilaku yang tidak dapat diterima dengan kepercayaan mereka bahwa ini akan memberi mereka perasaan penting dan dimiliki.²⁶

Orangtua malu dengan kondisi anaknya, akhirnya orangtua memutuskan untuk memberentikan anaknya sekolah karena malu dengan kondisi anak yang cacat sekaligus tidak mau melihat anaknya di buli sama teman-teman di sekolah, di tambah lagi anak tersebut suka mengganggu teman-teman, suka mengganggu makanan teman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pola asuh yang salah di berikan orangtua di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau, diantaranya; bersikap impulsif dan agresif, di mana anak tidak mengerti dampak dari perbuatannya karena ingin dipandang lebih dan arogan, suka memberontak, dimana anak melawan dan membalas dengan suara tinggi dan kurang memiliki rasa percaya diri, dimana anak tidak berani untuk mengemukakan pendapat di depan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak di Desa Sungai Pinang

²⁴Maurice Balson, *Becoming better Parent*, (Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993), Hal 33-34

²⁵Ibid., 35-36.

²⁶Ibid., 36.

Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau, diantaranya orangtua bersikap tidak peduli, dimana orangtua sibuk untuk mencari nafkah dan keuangan keluarga, orangtua memberikan kebebasan kepada anak, di mana orangtua tidak mengatur waktu anak bermain dan juga bergaul dan orangtua tidak menerapkan hukuman, dimana orangtua tidak memberikan hukuman sekalipun anaknya melakukan kesalahan.
2. Dampak pola asuh yang salah diberikan orangtua di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau, diantaranya; bersikap impulsif dan agresif, di mana anak tidak mengerti dampak dari perbuatannya karena ingin dipandang lebih dan arogan, suka memberontak, diamna anak melawan dan membalas dengan suara tinggi dan kurang memiliki rasa percaya diri, di mana anak tidak berani untuk mengemukakan pendapat di depan orang lain.
3. Kendala orang dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak di Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau, diantaranya; terbatasnya pengetahuan orangtua, di mana pengalaman yang terbatas dalam mendidik anak, pendidikan yang terbatas, dimana di mana orangtua yang tidak sekolah tidak mengerti secara penuh cara mendidik anak dan pergaulan bebas, di mana anak sering terpengaruh oleh dunia luar dan bebas.

DaftarPustaka

- Al. Tridhnantho, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014)
- Anonim, Al-Qur'an, *Al – Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2007)
- Anonim, Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,(Bandung: Kementerian Agama RI., 2011)
- Devi Lestari, Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Anak”,(Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Iniversitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2017)
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung: Refika Aditama 2009)
- Maurice Balson, *Becomingbetter Parent*,(Dialihkan Bahasa Oleh Budiyanto Dengan Judul *Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik*), (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1993)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Save M. Dagum, *Psikologi Keluarg*,(Jakarta: Renika Cipta, 2013)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orngtua Dan Anak Dalam Keluarga*,
(PRINEKA CIPTA, Jakarta, 2004)